

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 memberikan efek yang sangat besar terhadap perekonomian di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia melambat, dengan data menunjukkan penurunan dari 5,02% pada tahun 2019 menjadi 2,97% pada tahun 2020 (Syukur et al., 2021). Pandemi COVID-19 memberikan efek pada berbagai sektor bisnis sehingga mengalami penurunan kinerja keuangan akibat, itu terjadi karena adanya pembatasan aktivitas ekonomi yang diberlakukan. Tetapi dalam keadaan ini perusahaan tetap harus mempertahankan kinerja dan keadaan keuangan perusahaan agar tetap terlihat baik di mata investor dan kreditur. Ketidakpastian ekonomi yang tinggi selama pandemi mengakibatkan penurunan kepercayaan investor dan gangguan pada rantai pasok global, yang semakin memperburuk kondisi ekonomi (Syukur et al., 2021).

Kondisi ekonomi global memang tidak stabil selama pandemi COVID-19. Hal tersebut juga berdampak pada perusahaan di Indonesia. Hasil dari data Badan Pusat Statistik 2020, Indonesia mengalami penurunan ekonomi sebesar 2,07% dari tahun sebelumnya. Terdapat 6 sektor usaha yang mengalami penurunan pendapatan terbesar seperti akomodasi & makanan minuman sebesar 92,47%, transportasi dan pergudangan 90,34%, konstruksi 87,94% industri pengolahan 85,98%, perdagangan sebesar 84,60% dan yang terakhir jasa lainnya sebesar 90,90%.

Pandemi COVID-19 telah secara signifikan memengaruhi kinerja perusahaan di berbagai sektor. Ada perbedaan negatif dan signifikan dalam kinerja perusahaan sebelum dan selama pandemi COVID-19 (Susanto Salim, 2022). Penurunan pendapatan bukan satu-satunya dampak yang terjadi pada perusahaan, tetapi terdapat peningkatan risiko kebangkrutan terhadap perusahaan. Pandemi secara signifikan meningkatkan kesulitan keuangan perusahaan (Kushermanto et al., 2023). Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah menciptakan krisis ekonomi yang mendalam bagi banyak perusahaan, memaksa mereka untuk beradaptasi dengan kondisi yang sangat menantang.

Laporan tahunan dan laporan keuangan adalah instrumen yang sangat penting saat suatu perusahaan menghadapi krisis, karena dari laporan tersebut inilah pihak manajemen dapat menyampaikan informasi dan keadaan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan tahunan disusun dengan tujuan utama untuk memberikan kemudahan bagi pembaca, termasuk investor dalam memahami secara mendalam posisi keuangan perusahaan (Beretta et al., 2020). Informasi yang terdapat pada laporan ini sangat penting, baik sebagai faktor pengambil keputusan oleh investor, maupun sebagai alat evaluasi yang efektif. Dengan informasi tersebut pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah yang terjadi pada perusahaan, dan dapat mengambil langkah yang tepat untuk kedepannya, dalam upaya mengatasi tantangan.

Pengetahuan keterkaitan antara informasi keuangan dan informasi non keuangan yang terdapat pada laporan keuangan dan bagaimana menggunakannya adalah hal penting bagi para pemangku kepentingan. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan kedepannya. Memahami

hubungan antara informasi keuangan dan non-keuangan dalam laporan tahunan serta bagaimana informasi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan harus menyajikan laporan tahunan mereka dengan jujur dan transparan. Di Indonesia, entitas publik wajib melaporkan informasi tentang perusahaan mereka kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kewajiban ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), yang mengatur pengungkapan laporan tahunan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan tersedia bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Management Discussion and Analysis (MD&A) terdapat dalam laporan tahunan, yang mana itu adalah tambahan dari berita kuantitatif yang rilis secara bersamaan. MD&A memberikan pemahaman dasar kontekstual untuk menilai informasi keuangan (M. Li et al., 2019). Pengungkapan MD&A adalah bagian dari pengungkapan perusahaan secara keseluruhan sebagai tambahan penting untuk laporan akuntansi konvensional, yang dapat menyajikan informasi baru dan berguna serta sering digunakan oleh para analis (Wang et al., 2021). Adanya pengungkapan MD&A ini juga berfungsi sebagai alat penting bagi manajemen untuk mengelola kesan yang diberikan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga dapat memengaruhi pandangan dan keputusan mereka terkait perusahaan.

Dalam upaya berkomunikasi dengan pemangku kepentingan mengenai kinerja dan tujuan masa depan perusahaan termasuk analisis laba, manajemen melakukan pengungkapan MD&A. Pihak manajemen terkadang melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya akurat atau transparan untuk menghindari kecurigaan dari para pemangku kepentingan. Perusahaan di negara-negara dengan persaingan bisnis yang rendah, cenderung menutupi informasi yang berlebihan dari pihak luar untuk menghindari pemerintah dan investor mengawasi mereka (Kothari et al., 2009). Ketika seorang manajer memberikan pengumuman laba, mereka menggunakan nada pesimis karena mereka mengantisipasi risiko penurunan kinerja keuangan ketika variabel ekonomi dan non-ekonomi berubah (D'Augusta & DeAngelis, 2020).

Disclosure tone merupakan cara perusahaan mengkomunikasikan terkait keuangan dan non-keuangan yang ada di laporan tahunan mereka. Teks naratif dalam laporan tahunan memungkinkan manajemen untuk menyampaikan informasi penting yang tidak terdapat dalam laporan keuangan kuantitatif. Informasi tekstual pada laporan tahunan juga memiliki peranan penting terhadap pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan (Yulianto et al., 2020). Nada pengungkapan yang lebih optimis atau positif sering kali digunakan untuk meningkatkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, serta nada yang lebih pesimis atau negatif juga sering kali digunakan untuk menutupi informasi kecurangan dan menghindari kecurigaan oleh pemangku kepentingan.

Penyebab terjadinya praktik manajemen laba karena ada kebebasan dalam memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan menipu pemangku kepentingan tentang prospek keuangan suatu entitas dan evaluasi yang bergantung pada kinerja

keuangan suatu entitas (Healy & Wahlen, 1998). Manajemen laba sangat penting dalam pelaporan keuangan karena dapat memengaruhi pandangan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap kinerja perusahaan.

Selama periode pandemi COVID-19, tekanan untuk menunjukkan kinerja yang stabil atau positif meningkat, sehingga praktik manajemen laba bisa terjadi karena dengan tujuan agar terlihat stabil. Manajemen laba dapat mempengaruhi nada pengungkapan (*disclosure tone*) dalam laporan keuangan (Alrobai & Albaz, 2024). Perusahaan menggunakan bahasa yang lebih optimis atau defensif untuk mengelola kesan yang diberikan kepada pembaca laporan. Perusahaan melakukan manipulasi laba dapat mempengaruhi nada pengungkapan dalam laporan keuangan.

Manajemen laba dapat berdampak negatif ataupun positif pada nada pengungkapan dalam laporan keuangan. Arslan-Ayaydin et al. (2021) berpendapat bahwa alasan utama mengapa perusahaan melakukan manipulasi dapat berdampak negatif atau positif pada nada pengungkapan dalam laporan keuangan adalah kekhawatiran terhadap kredibilitas, di mana manipulasi merusak kredibilitas informasi keuangan. Perusahaan yang melakukan manipulasi dapat menyebabkan nada pengungkapan yang lebih pesimis karena perusahaan berusaha menghindari tuduhan pemanipulasian.

Penelitian S. Li et al. (2022) mengungkapkan perusahaan yang menggunakan lebih banyak kata-kata positif dalam pengumuman keuntungan serta pengungkapan informasi dapat mempengaruhi bagaimana investor memahami informasi tersebut, sehingga berdampak pada pilihan investor. Nada pengungkapan yang optimis dapat digunakan sebagai alat untuk mengelola persepsi investor.

Penelitian M. Li et al. (2019) menemukan nada pengungkapan dalam *Management Discussion and Analysis* (MD&A) berhubungan positif dengan pendapatan perusahaan di masa akan datang. Ini mengindikasikan bahwa nada optimis dalam pengungkapan dapat memberikan sinyal positif tentang prospek masa depan perusahaan kepada investor.

Di sisi lain, penelitian oleh Alrobai & Albaz (2024) menunjukkan bahwa manajemen laba sebagai praktik akuntansi memiliki *curvilinear effect* pada nada pengungkapan. Artinya, pada tingkat tertentu, manajemen laba dapat meningkatkan nada pengungkapan, tetapi jika dilakukan secara berlebihan, dapat menyebabkan nada yang lebih negatif atau ambigu. Penelitian Oviliani et al., (2024) mengungkapkan tingkat nada pengungkapan dalam narasi laporan tahunan bisnis manufaktur di Indonesia berhubungan positif dengan manajemen laba. Perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba cenderung menggunakan nada pengungkapan yang lebih positif untuk menutupi praktik manipulatif mereka. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa nada pengungkapan memainkan peran penting dalam bagaimana informasi keuangan perusahaan diterima oleh investor. Perusahaan dapat menggunakan nada pengungkapan yang optimis untuk mengelola persepsi investor dan meningkatkan prospek masa depan mereka, tetapi praktik manajemen laba yang berlebihan dapat merusak kredibilitas dan transparansi informasi yang disampaikan.

Hasil penelitian dari Elshandidy & Kamel (2024) menemukan bahwa pada perusahaan yang memanipulasi, manajer cenderung menggunakan bahasa dengan nada yang lebih negatif untuk menyembunyikan keterlibatan mereka dalam praktik manajemen laba. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk menyembunyikan

keterlibatan mereka dalam manipulasi angka-angka keuangan. Nada pengungkapan yang lebih negatif atau pesimis dapat berfungsi sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian dari praktik manipulatif yang dilakukan. Dengan menggunakan bahasa yang ambigu atau defensif, manajer berusaha untuk mengurangi kecurigaan dari pemangku kepentingan dan menghindari potensi kritik atau pengawasan lebih lanjut. Strategi ini mencerminkan upaya manajemen untuk menjaga citra perusahaan dan melindungi diri dari konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat terungkapnya praktik manipulasi laba.

Arslan-Ayaydin et al., (2021) menemukan bahwa nada pengungkapan cenderung lebih pesimis seiring dengan meningkatnya tingkat keanggotaan serikat pekerja, terutama selama periode negosiasi dan ketika kinerja keuangan perusahaan kuat. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecurigaan dari pemangku kepentingan dan mengurangi risiko pengawasan lebih lanjut. Menurut penelitian oleh Pouryousof et al (2023), mengungkapkan hubungan yang signifikan antara kinerja keuangan masa depan, risiko keuangan masa depan, dan inkonsistensi pola MD&A.

Kebanyakan penelitian sebelumnya tentang nada pengungkapan menggunakan data dari negara-negara dengan *low context country*. Contoh negara dengan budaya konteks rendah yaitu Amerika Serikat, Australia, dan banyak negara Eropa (Yadav & Drew, 2023). *Low context country* cenderung memiliki komunikasi yang lebih eksplisit dan langsung serta informasi disampaikan dengan jelas dan langsung ke inti tanpa banyak basa-basi atau isyarat non-verbal (Yadav & Drew, 2023). Hanya sedikit penelitian yang memanfaatkan data dari negara-negara berkembang, yang memiliki karakteristik unik dalam hal pasar modal, budaya, dan regulasi. Penting untuk mempertimbangkan bahwa Indonesia adalah negara dengan

budaya *high context country*. Indonesia adalah budaya dengan konteks tinggi karena banyak orang Indonesia menggunakan bahasa tubuh dan memiliki variasi kosa kata yang spesifik untuk kelompok tertentu (Junita, 2022). Budaya konteks tinggi sering kali tidak menyampaikan pesan mereka secara eksplisit dalam kata-kata; sebaliknya, sebagian besar informasi mereka tertanam dalam konteks (Yadav & Drew, 2023). Penelitian ini lebih menyesuaikan kepada krisis pandemi COVID-19, berdasarkan latar belakang masalah dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh manajemen laba terhadap nada pengungkapan selama masa COVID-19."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, sehingga didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *disclosure tone* saat COVID-19?
2. Apakah *disclosure tone* di Indonesia yang *high context country* di pengaruhi oleh perilaku manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *disclosure tone* saat COVID-19
2. Memberikan bukti empiris mengenai *disclosure tone* di Indonesia yang *high context country* di pengaruhi oleh perilaku manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba terhadap *disclosure tone* terutama dengan meneliti hubungan variabel manajemen laba dan dampaknya terhadap pengungkapan nada.
2. Memberikan tambahan bukti empiris tentang *disclosure tone* di Indonesia yang *high context country* di pengaruhi oleh perilaku manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang terkait dengan judul yang diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan beberapa teori serta konsep dasar tentang topik penelitian yang akan dikaji. Di bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis yang akan diteliti oleh peneliti.

BAB III METODA PENELITIAN

Menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, variabel yang diteliti, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Memuat mengenai simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan yang ada.